



Implementasi Intervensi Gizi Sensitif Stunting Di Wilayah Indonesia – *Literature Review*

Vidiasya Hastyarahma, Sapto Adi*, Farah Paramita, Nurnaningsih Herya Ulfah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sapto.adi.fik@um.ac.id

Paper received: 17-5-2024; revised: 2-7-2024; accepted: 22-7-2024

Abstract

According to data from the World Health Organization (WHO), the prevalence of stunting among toddlers in Indonesia remains high, leading to long-term impacts on their health, growth, and development. WHO states that stunting, as a public health issue, can be considered chronic if its prevalence is >20%. In some cases, the reduction in stunting prevalence from sensitive nutrition interventions can reach several percentage points to more than 10%, depending on the effectiveness and coverage of these sensitive interventions. Consistency and seriousness in implementing these interventions are also crucial to achieve a significant reduction in stunting prevalence. This research aims to conduct a literature review on the implementation of sensitive nutrition interventions against stunting in Indonesia. The research method involves literature review by identifying, searching, selecting, and analyzing relevant literature sources. The results show that there are 11 articles on various interventions conducted in different regions of Indonesia, including: safe drinking water and sanitation, nutritional and health services, access to nutritious food and education, counseling and behavior change. However, the effectiveness and sustainability of these interventions still require further research, such as improving sanitation and access to clean water, providing social assistance and improving healthcare services, community collaboration and involvement, as well as a multisectoral approach and government policy integration. This research is expected to contribute insights for the development of sustainable programs in addressing stunting in Indonesia.

Keywords: Indonesia; literature review; sensitive interventions; stunting

Abstrak

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka stunting balita di Indonesia masih tinggi sehingga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan pertumbuhan serta perkembangan balita. WHO menyebutkan bahwa stunting yang merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis jika prevalensinya >20%. Dalam beberapa kasus, penurunan prevalensi stunting dari intervensi gizi sensitif dapat mencapai beberapa persen hingga lebih dari 10%, tergantung pada efektivitas dan cakupan intervensi sensitif tersebut. Konsistensi dan keseriusan dalam menerapkan intervensi ini juga penting untuk mencapai penurunan yang signifikan dalam prevalensi stunting. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur mengenai gambaran implementasi intervensi gizi sensitif terhadap stunting di wilayah Indonesia. Metode penelitian menggunakan *literature review* dengan cara mengidentifikasi, mencari, memilih, dan menganalisis sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 artikel dengan jenis intervensi yang telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia meliputi: air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, akses pangan bergizi serta edukasi, konseling dan perubahan perilaku. Namun efektivitas dan keberlanjutannya masih memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih, Pemberian Bantuan Sosial dan Perbaikan Layanan Kesehatan, Kolaborasi dan Keterlibatan Komunitas serta Pendekatan Multisektor, juga Integrasi Kebijakan Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan bagi pengembangan program berkelanjutan dalam upaya mengatasi stunting di Indonesia.

Kata kunci: Indonesia; intervensi sensitif; stunting; tinjauan literatur

1. Pendahuluan

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka stunting pada balita di Indonesia masih tinggi sehingga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan tumbuh kembang balita (Aryastami, 2017). Masalah stunting menjadi perhatian utama di dunia, termasuk di Indonesia (Nainggolan, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi stunting mencapai 27,7% atau sekitar 7,3 juta anak balita pada tahun 2020 di Indonesia. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada tahun 2021 akan menurun dari 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. WHO menyatakan bahwa stunting yang merupakan masalah kesehatan masyarakat dapat dikatakan kronis jika prevalensinya menurun. >20% (lebih dari 20%) (Aryastami, 2017). Percepatan penurunan angka stunting pada balita merupakan program prioritas Pemerintah sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-2024, diperlukan upaya untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-5 di dunia dan peringkat ke-2 di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (Ridua et al., 2020). Berdasarkan data laporan tahun 2022, angka stunting tertinggi di Indonesia sebesar 35,3% berada di Nusa Tenggara Timur (Fadilah et al., 2022). Selanjutnya di Sulawesi Barat 35%, Papua 34,6%, Nusa Tenggara Barat 32,7%, Aceh 31,2%. Bali merupakan provinsi dengan angka stunting terendah yaitu 8% (Fakhrina et al., 2020). Berikutnya DKI Jakarta 14,8%, Lampung 15,2% Kepulauan Riau 15,4%, DI Yogyakarta 16,4%. Dokumen strategi nasional tersebut menguraikan lima pilar utama penanganan stunting, yaitu: Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Perubahan Perilaku, Konvergensi Program Pusat dan Daerah dan Desa, Ketahanan Pangan dan Gizi, serta Monitoring dan Evaluasi. Dalam konteks ini, upaya pencegahan dan penurunan stunting perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta sektor kesehatan dan pembangunan.

Terdapat 2 jenis intervensi stunting yaitu, intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik adalah dua pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah stunting atau masalah kesehatan lainnya (Rosha et al., 2016). Untuk intervensi gizi spesifik dalam konteks stunting merujuk pada tindakan atau program yang dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah stunting pada balita (Firlia Khumairoh et al., 2023). Intervensi gizi spesifik berfokus pada langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperbaiki gizi, kesehatan, dan perkembangan anak dalam upaya mengurangi prevalensi stunting. Sementara intervensi gizi sensitif berfokus pada solusi yang sangat terarah untuk mengatasi masalah tertentu, intervensi sensitif cenderung melibatkan pendekatan yang lebih menyeluruh (Martony, 2023).

Intervensi spesifik yang ditujukan secara langsung untuk mengatasi stunting dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting (Widiyanto, 2019). Namun, persentase penurunan ini dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti jenis intervensi, durasi, intensitas, dan efektivitasnya dalam konteks populasi tertentu (Nurmala, 2020). Berdasarkan pengalaman dari berbagai program intervensi, penurunan prevalensi stunting yang bisa dicapai melalui intervensi spesifik ini biasanya berkisar antara 10 – 30%. Namun, angka ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya dan juga tingkat implementasi serta kepatuhan masyarakat terhadap intervensi tersebut. Penting untuk diingat bahwa intervensi spesifik perlu didukung oleh upaya lintas sektor yang komprehensif dan berkelanjutan agar dapat mencapai penurunan prevalensi stunting yang lebih signifikan dan berdampak jangka panjang.

Dalam konteks stunting atau kesehatan anak-anak, intervensi gizi sensitif berarti bahwa program atau kebijakan yang diterapkan mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap anak dan keluarga, seperti kondisi kesehatan, lingkungan sosial dan ekonomi, budaya, serta individu (Hatimah & Yunus Lutfiansyah, 2022). Intervensi gizi sensitif didasarkan pada pemahaman bahwa setiap komunitas memiliki keunikan dan tantangan sendiri, sehingga diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal. Intervensi sensitif biasanya lebih berfokus pada upaya jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, intervensi sensitif dapat mengurangi risiko kegagalan intervensi yang mungkin terjadi jika hanya fokus pada satu aspek spesifik saja. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, seperti sanitasi, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi perekonomian (Weny Lestari, 2018). Stunting seringkali berkaitan erat dengan masalah kesehatan lainnya. Intervensi sensitif mencoba untuk menangani beberapa aspek ini secara bersamaan, menggabungkan solusi-solusi yang saling terkait untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Intervensi sensitif terhadap stunting dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting. Namun, persentase penurunan ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis intervensi, durasi, skala, dan efektivitasnya dalam konteks masyarakat tertentu (Nurmala, 2020). Secara umum, beberapa studi dan program intervensi telah menunjukkan penurunan prevalensi stunting antara 5 – 20% (Priyono, 2020). Namun, angka ini bisa jadi lebih tinggi atau lebih rendah tergantung pada faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya. Pentingnya intervensi yang sensitif dalam menangani stunting adalah memperhatikan aspek nutrisi, kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan akses layanan kesehatan yang holistik (Martony, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, harapannya adalah dapat mencapai penurunan prevalensi stunting yang signifikan di berbagai komunitas.

Memilih antara intervensi sensitif dan intervensi spesifik tergantung pada konteks, tujuan, dan kebutuhan populasi yang dituju. Beberapa pertimbangan yang dapat menjadi dasar dalam memilih antara keduanya. Intervensi sensitif cenderung lebih holistik dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi stunting, seperti gizi, kesehatan, sanitasi, akses layanan kesehatan, dan faktor sosial-ekonomi. Intervensi sensitif biasanya lebih efektif dalam jangka panjang karena mengatasi akar penyebab stunting serta memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Roshia et al., 2016). Jika sumber daya terbatas, intervensi sensitif stunting yang menasar beberapa masalah sekaligus bisa menjadi pilihan yang lebih efisien (Rahayuwati, 2022). Intervensi sensitif sering melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan memantau program, karena menekankan pada pemahaman dan perubahan perilaku secara menyeluruh. Jika keterlibatan masyarakat dianggap penting, maka intervensi sensitif dapat lebih tepat. Jika tujuan utama adalah mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam kesehatan dan kesejahteraan anak, intervensi sensitif yang menjangkau berbagai aspek kehidupan anak dan keluarga dapat lebih memadai. Dalam prakteknya, seringkali pendekatan yang efektif adalah mengkombinasikan elemen-elemen dari kedua jenis intervensi tersebut. Misalnya, mengimplementasikan intervensi spesifik seperti pemberian suplemen nutrisi bersamaan dengan intervensi sensitif yang memperhatikan faktor-faktor lain seperti pendidikan kesehatan dan sanitasi yang baik. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis literatur untuk mendeskripsikan gambaran implementasi intervensi gizi sensitif terhadap stunting di wilayah Indonesia. Dibandingkan dengan penelitian (Devi Sari et al., 2023) dengan judul *Bagaimana Kontribusi Intervensi Gizi Sensitif dalam Upaya Penurunan Stunting?: Literature Review*, penelitian tersebut membahas mengenai kontribusi intervensi gizi sensitif dalam penurunan stunting secara global atau tanpa batasan geografis tertentu yang berarti artikel mencakup hasil studi dari berbagai negara atau wilayah dengan masalah stunting yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini memiliki konteks geografis yang jelas yaitu Indonesia, sebuah negara yang menghadapi tantangan stunting yang signifikan dan memiliki kebijakan serta program-program kesehatan yang relevan dalam konteks intervensi gizi sensitif. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada implementasi intervensi gizi sensitif dalam penanganan stunting, karena banyaknya program dan kebijakan yang dirancang tetapi mungkin belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik, menyajikan rekomendasi yang praktis dan implikasi yang dapat diambil oleh praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam upaya menangani stunting melalui intervensi gizi sensitif di Indonesia. Cakupan artikel ini lebih terfokus pada konteks Indonesia, termasuk kebijakan, program, dan tantangan yang spesifik yang mungkin dihadapi dalam implementasi intervensi gizi sensitif stunting di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur mengenai gambaran implementasi intervensi gizi sensitif terhadap stunting di wilayah Indonesia. Dengan memahami gambaran implementasi intervensi yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan untuk penyempurnaan program yang sudah ada dalam mengatasi permasalahan stunting di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian studi ini menggunakan metode *literature review* untuk menggambarkan Implementasi Intervensi Gizi Sensitif Terhadap Stunting Di Wilayah Indonesia. Pemilihan jenis literatur hanya jurnal ilmiah yang diterbitkan pada platform Garuda dan Pubmed, dapat di akses full teks serta diterbitkan 5 tahun terakhir (2019-2023). Bahasa literatur yang dapat dicantumkan yaitu Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dan penelitian dilakukan di Indonesia. Setelah melakukan pencarian literatur, akan dilakukan seleksi sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Informasi dan temuan akan diekstraksi dan disusun dalam bentuk yang terstruktur. Membaca, meninjau, dan menganalisis informasi dari sumber literatur yang dikumpulkan untuk mengekstrak temuan penting terkait pertanyaan penelitian.

Berikut tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini:

2.1 Identifikasi Topik Penelitian dan Sumber Data/*Database*

Menentukan topik penelitian yang relevan dan sesuai, yaitu bagaimana gambaran implementasi berbagai intervensi sensitif terhadap stunting yang telah dilaksanakan pada temuan literatur. Pencarian akan dilakukan pada *database* Garuda dan Pubmed. Pencarian artikel penelitian ini dilakukan pada dua *database*, yakni jurnal internasional dalam web seperti PubMed, serta jurnal nasional seperti Garuda. Menggunakan kata kunci yang telah ditentukan untuk melakukan pencarian literatur.

2.2 Pencarian dan Identifikasi Literatur (*Search Term*)

Pencarian kata kunci/*search terms* menggunakan *keyword* yang digunakan untuk memperkecil atau menspesifikkan pencarian, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penelusuran pustaka dan menentukan artikel jurnal menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pencarian akan dilakukan pada *database* Garuda dan Pubmed. Pencarian ini akan menggunakan kata kunci seperti “intervensi stunting” atau “intervensi sensitif stunting” atau “pelayanan gizi dan kesehatan” atau “peningkatan kesadaran gizi” atau “penyediaan air minum dan sanitasi” atau “*intervention stunting in indonesia*” atau “*intervention sensitif stunting in indonesia*” atau “*nutrition and health services in indonesia*” atau “*provision of drinking water and sanitation in indonesia*”. Pencarian akan dilakukan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris untuk memperoleh sumber yang sesuai dengan kata kunci. Melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Membaca ringkasan (abstrak) dari setiap literatur untuk mengevaluasi apakah literatur tersebut benar-benar terkait dengan intervensi sensitif stunting di Indonesia.

2.3 Pemilihan Literatur dan Penilaian Kualitas Jurnal

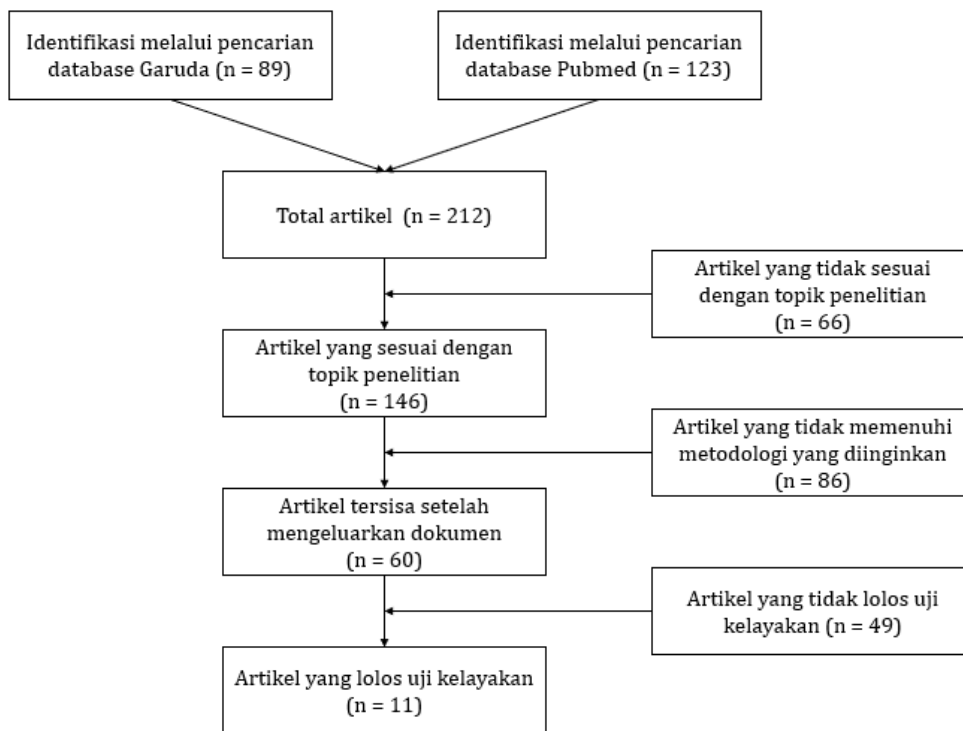
Setelah melakukan pencarian literatur, akan dilakukan seleksi literatur yang sesuai. Pada penelitian ini menggunakan *Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Tools* sebagai *form checklist* untuk menilai kelayakan dan kualitas jurnal. *Checklist* dalam *JBI Critical Appraisal Tools* ini berisikan pertanyaan untuk menilai kelayakan dengan jawaban “Yes”, “No”, “Unclear”, dan “Not Applicable” pada setiap pertanyaan yang tersedia. Skor akhir dari penilaian apabila mencapai setidaknya 50% dari kriteria *JBI Critical Appraisal Tools* maka artikel dinyatakan layak dan dapat dimasukkan ke dalam penelitian untuk selanjutnya dilakukan ekstraksi data. Sumber-sumber yang lolos uji kelayakan dan memenuhi kriteria penelitian akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam analisis. Membandingkan literatur dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan serta memasukkan literatur yang sesuai dengan kriteria penelitian dan mengabaikan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Mengumpulkan data dari literatur yang telah memenuhi kriteria penelitian dapat berupa informasi tentang jenis intervensi, serta implementasinya. Mencatat informasi yang relevan dari setiap literatur.

2.4 Pembahasan Konsep/Temuan dan Sintesis Naratif serta Analisis Data

Membahas konsep-konsep kunci dan temuan-temuan penting dari literatur yang ada. Fokus pada pemahaman dan perkembangan konsep. Mengorganisasikan temuan literatur secara tematis atau kronologis, sesuai dengan preferensi dan kebutuhan *literature review* tanpa panduan atau pedoman tertentu. Menyajikan sintesis literatur dalam bentuk naratif, menggambarkan evolusi pemikiran dan temuan yang relevan. Memberikan kesimpulan umum yang merangkum pemahaman literatur dan menggaris bawahi aspek-aspek yang mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut. Menambahkan interpretasi penulis dan pandangan pribadi dalam mengevaluasi dan memahami literatur.

Tabel 1. Kriteria Penelitian

Kriteria	Inklusi
<p>Sumber <i>Literature</i> dan Tahun Penerbitan serta Bahasa dan Geografi</p>	<p>Pemilihan jenis literatur hanya jurnal ilmiah yang diterbitkan pada <i>platform</i> garuda dan pubmed, dapat di akses <i>full teks</i> serta diterbitkan 5 tahun terakhir (2019-2023). Bahasa literatur yang dapat dicantumkan yaitu Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dan penelitian dilakukan di Indonesia.</p>
<p>Topik Penelitian</p>	<p>Sumber informasinya harus berhubungan langsung dengan Intervensi Sensitif Stunting di Indonesia. Penelitian ini akan menggambarkan Implementasi Intervensi Gizi Sensitif Terhadap Stunting Di Wilayah Indonesia.</p>
<p>Jenis Penelitian</p>	<p>Sumber informasi harus berdasarkan pada penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Untuk pendekatan penelitian kualitatif meliputi: <i>Case Study</i>, Studi Eksploratori, Penelitian Naratif, <i>Content Analysis</i>, Etnografi, Fenomenografi, serta <i>Action Research</i>. Untuk pendekatan penelitian kuantitatif meliputi: <i>Survey Research</i>, <i>Experimental Research</i>, <i>Correlational Study</i>, <i>Longitudinal Study</i>, <i>Case-Control Study</i>, <i>Cross-Sectional Study</i>, serta <i>Regression Analysis</i>.</p>
<p>Uji Kelayakan</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan <i>Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Tools</i> sebagai <i>form checklist</i> untuk menilai kelayakan dan kualitas jurnal. <i>Checklist</i> dalam <i>JBICritical Appraisal Tools</i> ini berisikan pertanyaan untuk menilai kelayakan dengan jawaban “Yes”, “No”, “Unclear”, dan “Not Applicable” pada setiap pertanyaan yang tersedia. Skor akhir dari penilaian apabila mencapai setidaknya 50% dari kriteria <i>JBICritical Appraisal Tools</i> maka artikel dinyatakan layak dan dapat dimasukkan ke dalam penelitian untuk selanjutnya dilakukan ekstraksi data.</p>



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram *Literature Review*

Untuk Kriteria Eksklusi pada penelitian ini, artikel harus memiliki setidaknya 1 komponen intervensi sensitif. Komponen Intervensi Sensitif pada penelitian ini berupa: air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, akses pangan bergizi, serta edukasi, konseling dan perubahan perilaku (TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 11 (sebelas) artikel sudah melalui kriteria penelitian dan uji kelayakan kemudian dibedah secara rinci hingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Tabel 2. Identifikasi Artikel

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
Soakakone, Et al. (2021)	Analisis Komitmen Stakeholder dalam Kemitraan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Intervensi Gizi Sensitif	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting meliputi perbaikan sanitasi dan akses air bersih, kolaborasi dan keterlibatan komunitas	Intervensi sensitif dalam penyediaan air bersih dan sanitasi telah dilakukan sebagai bagian dari upaya mengatasi stunting. Kemitraan dengan masyarakat dalam penyediaan air bersih. Kolaborasi dengan kepala desa dan pihak terkait dalam pengelolaan dana desa untuk mendukung upaya penurunan stunting juga menjadi bagian penting dari program ini.	-	-	Intervensi sensitif berupa edukasi, konseling dan perubahan perilaku telah dilakukan sebagai bagian dari upaya mengatasi stunting di Kabupaten Maluku Tengah
Sugianti, Et al. (2022)	Pengaruh Intervensi Gizi Sensitif terhadap Kejadian Stunting pada	Beberapa intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting antara lain program	Intervensi sensitif dan spesifik dalam mengurangi stunting juga melibatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai.	Intervensi gizi sensitif yang melibatkan layanan gizi dan kesehatan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan	Penelitian menunjukkan bahwa akses pangan bergizi melalui program seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat berperan penting	-

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
	Balita Usia 6-24 Bulan selama Pandemi Covid-19	penurunan stunting dengan pendekatan multisektor, kombinasi intervensi sensitif dan spesifik, serta penyediaan fasilitas jamban sehat. Intervensi ini telah terbukti efektif dalam menurunkan angka stunting pada anak.	Penelitian menunjukkan bahwa akses air bersih yang memadai dapat berperan penting dalam mengurangi risiko stunting pada anak. Selain itu, penyediaan fasilitas toilet sehat yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menurunkan angka kejadian stunting.	Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dapat berkontribusi dalam mengurangi stunting pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa bantuan tunai bersyarat seperti PKH dan BPNT mempunyai dampak positif dalam menurunkan angka stunting pada anak balita.	dalam meningkatkan status gizi balita dan mengurangi risiko stunting. Akses pangan yang berkualitas dan beragam dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan anak dan mengurangi kejadian stunting.	
Sari, Et al. (2023)	Intervensi Gizi Sensitif dalam Penurunan Stunting: Studi Kualitatif	Beberapa intervensi antara lain: Program "Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)" yang diluncurkan oleh BKKBN untuk memenuhi gizi seimbang pada keluarga berisiko stunting.	Implementasi program "Hibah Air Limbah Setempat (HALS)" dan "Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas)" oleh Dinas Perumahan dan Permukiman Kabupaten Banyumas telah berkontribusi dalam meningkatkan	Pada Dinas Kesehatan, program intervensi gizi spesifik seperti layanan kunjungan antenatal empat kali (K4), imunisasi dasar lengkap, layanan ibu nifas, kelas ibu hamil, dan lainnya telah dilaksanakan. Di samping itu, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan juga	Peningkatan akses pangan bergizi dapat dilakukan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan	Pendekatan edukasi, konseling, dan perubahan perilaku merupakan strategi yang penting dalam program-program intervensi gizi dan kesehatan untuk menangani stunting di Kabupaten Banyumas.

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
		Program "Hibah Air Limbah Setempat (HALS)" dan "Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas)" untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi layak di masyarakat.	akses air bersih dan sanitasi layak di masyarakat.	melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan sosialisasi pengembangan padi inpari IR.	ketersediaan dan aksesibilitas.	
Rustam, Et al. (2023)	Analisis Intervensi Sensitif dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soasio Kota Tidore	Beberapa intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting antara lain program intervensi gizi sensitif yang melibatkan kolaborasi lintas sektor, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.	Menurut hasil penelitian, ketersediaan air minum yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Selain itu, kerja sama lintas sektor dalam meningkatkan akses terhadap sanitasi dan air bersih juga merupakan salah satu program yang penting	Pelayanan gizi dan kesehatan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Program intervensi gizi sensitif, seperti pemberian bantuan asuransi kesehatan, dapat berkontribusi dalam meningkatkan kondisi kesehatan dan gizi balita.	-	Melalui edukasi dan konseling, orang tua dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan anak, serta dapat memperbaiki praktik pemberian makanan dan perawatan yang optimal. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari edukasi dan konseling juga dapat membantu

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
	Kepulauan Tahun 2022		dalam upaya mengatasi stunting pada balita.			dalam meningkatkan kondisi gizi dan kesehatan anak.
Siswati, Et al. (2022)	Drivers of stunting reduction in Yogyakarta, Indonesia: a case study	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting di Yogyakarta meliputi program inovasi untuk percepatan penanggulangan stunting terintegrasi di Kabupaten Sleman	Fasilitas sanitasi seperti pengelolaan sampah dan toilet, serta ketersediaan air bersih dan air minum merupakan aspek penting yang mendukung pencegahan infeksi untuk mencapai kesehatan anak yang optimal.	-	-	-
Picauly, Et al. (2023)	Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting meliputi program pemberian bantuan sosial dan perbaikan	-	Peningkatan pelayanan gizi dan kesehatan merupakan faktor penting dalam mencegah stunting pada anak-anak.	-	-

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
		layanan kesehatan.				
Sirajuddin, Et al. (2022)	The evaluation of effect Gammarana intervention to reducing stunting during the Covid-19 pandemic: Protocol evaluation of stunting intervention in Enrekang District	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting adalah program Gammarana yang dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.	-	-	-	Intervensi sensitif terhadap stunting juga mencakup edukasi, konseling, dan perubahan perilaku, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi yang sehat untuk mencegah stunting.
Sufri, Et al. (2023)	Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting di Aceh meliputi peningkatan akses dan pemahaman terhadap gizi serta kesehatan	Untuk meningkatkan praktik-hygiene sanitasi dan air bersih di Aceh, pemerintah Aceh perlu melakukan kampanye cuci tangan di berbagai area publik dan menegakkan penyediaan fasilitas	-	-	-

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
		ibu dan anak, serta meningkatkan praktik-hygiene sanitasi dan air bersih.	cuci tangan di sekolah dan fasilitas umum untuk mengurangi dan mencegah stunting terkait praktik kebersihan pribadi.			
Fahmida, Et al. (2020)	Effect of an integrated package of nutrition behavior change interventions on infant and young child feeding practices and child growth from birth to 18 months: Cohort evaluation of the baduta cluster randomized controlled trial in east Java, Indonesia	Terdapat 5 program: Inisiatif Rumah Sakit Ramah Bayi (BFHI); Pelatihan bidan desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu; Paket intervensi "Emo-Demos"; Kampanye televisi nasional (TV); Promosi filter air Nazava.	Intervensi sensitif yang dilakukan dalam program Baduta mencakup kegiatan demonstratif partisipatif yang dikembangkan oleh GAIN dan melibatkan promosi penggunaan filter air Nazava untuk membersihkan air dan sesi edukasi tentang perlunya mencuci tangan.	-	-	Intervensi sensitif dalam program Baduta melibatkan edukasi, konseling, dan perubahan perilaku untuk meningkatkan praktik pemberian makan anak dan kesehatan, termasuk promosi penggunaan filter air Nazava dan pentingnya mencuci tangan.

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
Muhamad, Et al. (2023)	Preliminary study: the effectiveness of nutrition education intervention targeting short-statured pregnant women to prevent gestational stunting	Beberapa intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting antara lain: Pemberdayaan komunitas melalui pelatihan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan stunting. Integrasi kebijakan pemerintah dalam mendukung program-program intervensi sensitif terhadap stunting dengan alokasi anggaran yang memadai dan koordinasi lintas	-	-	-	Edukasi, konseling, dan perubahan perilaku merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan stunting pada ibu hamil.

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Program	Hasil berdasarkan komponen intervensi gizi sensitif stunting			
			Air minum dan sanitasi	Pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pangan bergizi	Edukasi, konseling dan perubahan perilaku
		sektor yang efektif.				
French, Et al. (2021)	A planetary health model for reducing exposure to faecal contamination in urban informal settlements: Baseline findings from Makassar, Indonesia	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting di Indonesia antara lain meliputi program pemberian infrastruktur yang ramah terhadap air di permukiman informal di Makassar, Sulawesi Selatan.	Intervensi yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting di Indonesia antara lain meliputi program pemberian infrastruktur yang ramah terhadap air di permukiman informal di Makassar, Sulawesi Selatan	-	-	-

Intervensi sensitif yang telah dilakukan untuk mengatasi stunting di Indonesia

Penelitian di atas memperoleh data dari berbagai demografi untuk mengatasi stunting. Indonesia telah melakukan berbagai macam intervensi. Penurunan angka stunting merupakan hasil dari implementasi intervensi gizi sensitif yang telah dilakukan di Indonesia. Intervensi yang berhasil umumnya akan menghasilkan penurunan angka stunting di suatu populasi atau wilayah (Puspitasari et al., 2023). Pemantauan pertumbuhan anak secara teratur membantu dalam mendeteksi dampak dari intervensi stunting (Djide, 2021). Penurunan angka stunting pada anak merupakan sebuah tantangan yang perlu diatasi. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penanganan stunting di Indonesia, beberapa di antaranya meliputi:

a. Air Minum dan Sanitasi

Intervensi telah dilaksanakan dengan fokus pada kemitraan dengan masyarakat untuk menyediakan air bersih, karena air bersih merupakan kebutuhan krusial bagi masyarakat. Bermitra dengan masyarakat dalam penyediaan air bersih sering dilakukan karena air bersih merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan masyarakat (Soakakone et al., 2021). Berdasarkan kutipan wawancara terlihat bahwa masyarakat tidak menggunakan air PDAM karena sering terjadi gangguan, sehingga dengan air swadaya masyarakat maka masyarakat dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Soakakone et al., 2021). Dalam hal penyediaan air bersih, hal ini sering dilakukan karena air bersih merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dilihat dari kutipan wawancara mendalam terlihat bahwa masyarakat tidak menggunakan air PDAM karena sering bermasalah dan tidak berfungsi (Soakakone et al., 2021)

Akses terhadap toilet sehat juga berperan penting dalam menurunkan risiko stunting, karena akses terhadap toilet yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko tertular penyakit menular yang dapat menghambat tumbuh kembang anak (Sugianti et al., 2022). Selain itu, akses terhadap sumber air bersih yang memadai juga berperan dalam mencegah penyakit menular yang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak (Rahayuwati, 2022). Penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dapat membantu mengurangi risiko penyakit menular yang merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada anak balita (Gernaulli Purba et al., 2022). Penyebabnya diduga karena akses jamban yang tidak memadai sehingga menyebabkan buruknya kesehatan lingkungan akibat pencemaran tinja terhadap tanah dan air (Sugianti et al., 2022). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular berulang sehingga meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada balita (Sugianti et al., 2022). Penyebab keterkaitan ini diduga karena akses jamban yang tidak memadai menyebabkan buruknya kesehatan lingkungan akibat pencemaran tinja terhadap tanah dan air (Sugianti et al., 2022). Namun masih terdapat sekitar 21,6% anak stunting yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih yang memadai (Sugianti et al., 2022).

Sebanyak 528 sarana air minum telah diperiksa kualitas air minumnya dengan hasil aman sebanyak 318 atau 60,23% (Devi Sari et al., 2023). Sanitasi yang tidak baik dan air minum yang tidak aman mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada masa kanak-kanak (Devi Sari et al., 2023). Komitmen Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan akses air bersih adalah melalui penerbitan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 8 Tahun 2016 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Kabupaten Banyumas (Devi Sari et al., 2023).

Program-program intervensi sensitif terhadap stunting perlu memperhatikan ketersediaan akses terhadap sumber daya seperti air bersih, sanitasi, dan pangan yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden menurut kelompok kasus dan kontrol, sebanyak 68 (97,1%) responden memiliki toilet dan 2 (2,9%) responden tidak memiliki toilet (Rustam et al., 2023). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2019), akses dan kepemilikan jamban sehat serta ketersediaan pembuangan air limbah yang baik berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi air minum yang bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan tangki dan sumur (Otsuka et al., 2019). Hal ini dapat terjadi jika kualitas air keran yang digunakan rumah tangga tidak memenuhi persyaratan kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan air sumur.

Fasilitas sanitasi seperti pengelolaan sampah dan toilet serta ketersediaannya air bersih dan air minum merupakan aspek penting yang mendukung pencegahan infeksi untuk mencapai kesehatan anak yang optimal (Siswati et al., 2022). Dalam hal mencapai target 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK), keluarga yang tidak memiliki toilet sendiri, dan bertujuan menjadikan Indonesia terbuka bebas buang air besar (ODF) belum terpenuhi (Siswati et al., 2022). Selain itu, permasalahan sampah juga perlu diatasi menggunakan metode keterlibatan komunitas (Siswati et al., 2022). Sampah yang tidak dikelola secara efektif akan menimbulkan penyakit, padahal jika dikelola dengan baik akan menghasilkan manfaat ekonomi, menciptakan lingkungan yang baik dan mencegah penyakit (Siswati et al., 2022). Angka stunting juga terjadi di Yogyakarta dari tahun ke tahun, dengan penurunan rata-rata antara tahun 2007 dan 2018 sebesar 0,57%, dan antara tahun 2018 dan 2021 sebesar 2,06% (Siswati et al., 2022). Pada periode 2007–2018, prevalensi stunting DIY turun dari 27,2% menjadi 21,42% (Siswati et al., 2022). Pada tahun 2018–2021, prevalensinya turun dari 21,42% menjadi 17,3% (Siswati et al., 2022). Bahkan Yogyakarta diperkirakan akan mandiri dari stunting sebelum tahun 2030.

Sebuah studi yang dilakukan di Aceh menunjukkan bahwa intervensi sensitif terhadap stunting, seperti meningkatkan akses dan pemahaman terhadap gizi serta kesehatan ibu dan anak, memperkuat praktik ASI eksklusif dan MPASI, serta meningkatkan sanitasi dan air bersih, telah terbukti efektif dalam mengurangi stunting di wilayah tersebut (Sufri et al., 2023). Namun, untuk memastikan keberlanjutan dari intervensi tersebut, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan. Sehubungan dengan kualitas air yang buruk, salah satu tokoh kunci dalam hal ini desa di Aceh (lokasi penelitian) juga mengeluhkan kelangkaan mengenai ketersediaan air bersih di desa dan sekitarnya (Sufri et al., 2023). Biasanya menggunakan air sumur untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya, minum, memasak, membersihkan makanan, dan mandi sekalipun airnya berwarna kekuningan dan kotor, hanya beberapa rumah tangga yang membeli air minum (Sufri et al., 2023). Kepala desa lebih lanjut menjelaskan, “Masuk Pada tahun 2020, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten berjanji akan membuat lubang bor di beberapa lokasi di desa kami. Namun, itu pembangunan lubang bor belum dilakukan sampai sekarang”. Dalam hal ini, Dinas Pekerjaan Umum daerah harus melakukan hal tersebut untuk bertanggung jawab memenuhi janjinya menyediakan air bersih ke desa-desa (Sufri et al., 2023). Untuk meningkatkan praktik kebersihan sanitasi dan air bersih di Aceh, pemerintah harus melakukan kampanye cuci tangan di berbagai tempat umum dan menegakkan

penyediaan fasilitas cuci tangan di sekolah dan fasilitas umum guna mengurangi stunting pada anak terkait praktik kebersihan pribadi.

Adapun Program RISE (*Research on Improving Systems of Education*) menerapkan uji coba terkontrol secara acak (*Randomized Controlled Trial*) yang melibatkan penyediaan infrastruktur yang 'sensitif terhadap air' untuk permukiman informal (French et al., 2021). Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi paparan terhadap lingkungan yang terkontaminasi dengan meningkatkan layanan air dan sanitasi masyarakat (French et al., 2021). Adapun Promosi filter air Nazava, ini adalah metode yang murah dan efektif untuk memurnikan air, serta menghindari kebutuhan untuk merebusnya (Fahmida et al., 2020). GAIN bermitra dengan jaringan penjualan pedesaan Nazava di Malang dan Kabupaten Sidoarjo serta pengecer terlatih yang memasarkan filter untuk memberikan sesi edukasi tentang pengolahan air dan cuci tangan (Fahmida et al., 2020). Perbaikan sanitasi dan akses air bersih merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Husen et al., 2022). Akses terhadap sumber air layak minum guna mencegah penyebaran penyakit melalui air dan dampak buruknya terhadap pertumbuhan balita. Komitmen pemerintah dan kebijakan yang mendukung juga sangat penting dalam upaya penanganan stunting (Gernaulli Purba et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan yang terfokus pada pencegahan stunting serta kolaborasi multisektor yang kuat akan menjadi kunci dalam upaya penanganan stunting. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi dan akses air bersih perlu menjadi fokus dalam program-program intervensi sensitif terhadap stunting.

b. Pelayanan Gizi dan Kesehatan

Bantuan tunai bersyarat seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan BPNT merupakan intervensi gizi sensitif yang diharapkan berdampak pada penurunan stunting (Sugianti et al., 2022). Program bantuan tunai bersyarat (PKH dan BPNT) terbukti berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi susu dan ikan yang merupakan sumber protein hewani yang penting bagi tumbuh kembang anak (Sugianti et al., 2022). Penelitian menemukan bahwa rumah tangga yang menggunakan asuransi kesehatan berbasis masyarakat dapat menurunkan stunting sebesar 4,3% per tahun (Sugianti et al., 2022).

Program PKH merupakan bantuan pendapatan bersyarat bagi keluarga kurang mampu dan rentan atau individu yang terdaftar dalam program informasi terpadu penanganan fakir miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima PKH yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Devi Sari et al., 2023). Sumber Daya Manusia (SDM) pendamping PKH sebelumnya telah mendapatkan pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting (P3S) yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial melalui Pusdiklat Kesejahteraan Sosial (Devi Sari et al., 2023). Hal ini tentu membingungkan KPM BPNT, namun pemerintah Kabupaten Banyumas tidak bisa berbuat banyak dalam hal ini karena kewenangan penyaluran BPNT sepenuhnya berada di tingkat pusat yaitu Kementerian Sosial (Devi Sari et al., 2023). Program JKN-KIS adalah untuk menjamin dan memudahkan masyarakat Kabupaten Banyumas dalam memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi keluarga kurang mampu (Devi Sari et al., 2023). Tujuan dari program JKN-KIS adalah untuk menjamin dan memudahkan masyarakat Kabupaten Banyumas dalam memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi keluarga kurang mampu (Devi Sari et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden menurut kepemilikan asuransi kesehatan, distribusinya paling tinggi pada kelompok kasus dan kontrol (Rustam et al., 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan jaminan kesehatan berpengaruh terhadap BBLR prematur dan stunting, sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara kepemilikan JKN dengan kejadian stunting.

Program asuransi kesehatan pemerintah pusat atau daerah dapat membantu keluarga yang berisiko untuk memperoleh pelayanan dasar dengan tujuan mencegah peluang munculnya kasus stunting baru (Picauly et al., 2023). Prinsip konvergensi mengharuskan, memahami, dan bekerja sama untuk mencegah stunting (Picauly et al., 2023). Sementara itu, program intervensi gizi sensitif dapat diperkuat oleh program jaminan kesehatan dan cakupan kehadiran di Pos Kesehatan Terpadu (posyandu) sebagai kepemilikan buku KIA untuk memastikan setiap keluarga balita mendapat kesempatan layanan kesehatan yang sesuai, serta program BPNT untuk mendukung dan membebaskan 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) dari masalah kekurangan pangan atau menjamin ketahanan pangan dan gizi (Picauly et al., 2023). Stunting saat ini menjadi prioritas masyarakat Indonesia maupun pemerintah, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Picauly et al., 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah lahan kering kepulauan yang pada tahun 2007–2021 menyumbang prevalensi stunting tertinggi pada balita di Indonesia (Picauly et al., 2023). Prevalensi stunting di NTT mengalami penurunan namun masih lebih tinggi (20,9% e-PPGBM dan 37,8% SSGI) dibandingkan ambang batas Kementerian Kesehatan RI dan WHO sebesar 20% (Picauly et al., 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dapat berkontribusi dalam mendeteksi dan mengatasi masalah gizi, termasuk stunting pada balita (Gernauly Purba et al., 2022). Selain itu, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan juga dapat membantu dalam mendeteksi dan mengatasi masalah gizi pada balita secara lebih efektif. Perbaikan layanan kesehatan, termasuk akses yang lebih mudah terhadap layanan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas, juga dapat berperan dalam mengurangi risiko stunting pada anak (Hardani et al., 2019). Oleh karena itu, perbaikan layanan kesehatan, termasuk peningkatan aksesibilitas, ketersediaan, dan kualitas layanan kesehatan, serta melalui program asuransi kesehatan untuk keluarga kurang mampu dapat membantu dan menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

c. Akses Pangan Bergizi

Penelitian yang dilakukan Sugianti (2022) menunjukkan bahwa seluruh balita stunting tidak mendapatkan bantuan dari food court berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan kebun pangan berkelanjutan belum menjadi prioritas program bagi rumah tangga yang memiliki anak (Sugianti et al., 2022). Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan memprioritaskan program pemerintah di daerah stunting (Devi Sari et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan P2L di Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan meningkatkan produktivitas pertanian merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan SDG yang kedua yaitu mengakhiri kelaparan dan gizi buruk pada tahun

2030 (Devi Sari et al., 2023). Selanjutnya kegiatan Gemarikan (Gerakan Menggalakkan Makan Ikan) yang dilakukan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas antara lain menyediakan produk olahan ikan seperti keripik nila, abon ikan dan jajanan ikan lainnya, serta mengkonsumsi olahan ikan.

d. Edukasi, Konseling dan Perubahan Perilaku

Kemitraan dengan organisasi non-pemerintah sangat penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi untuk mengatasi stunting, dan menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan masyarakat (Soakakone et al., 2021). Pada penelitian di Kabupaten Maluku Tengah, terdapat pembagian peran antara organisasi daerah terkait dalam upaya penanggulangan stunting di lingkungan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat (Soakakone et al., 2021). Keterlibatan masyarakat dalam upaya penurunan stunting melalui intervensi gizi sensitif sangatlah penting (Soakakone et al., 2021). Selain itu, keterlibatan masyarakat dan kemitraan antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta juga dapat membantu memastikan keakuratan target program penurunan stunting (Soakakone et al., 2021)

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan penyuluhan yang diberikan kepada orang tua dan anggota keluarga dalam praktik mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui berbagai kegiatan seperti rangsangan jasmani, rohani, mental, emosional, intelektual, sosial, dan moral dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka meningkatkan partisipasi pembangunan dan kemandirian keluarga berencana bagi PUS (Pasangan Usia Populer) (Devi Sari et al., 2023). Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui DPPKBP3A telah melaksanakan Bina Keluarga Balita, Penghapusan Masalah Stunting Anak (BKB EMAS) di 380 kelompok BKB yang tersebar di 331 desa/kelurahan (Devi Sari et al., 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang ibu ketahui tentang kejadian stunting pada balita, meliputi pengertian, penyebab, dampak/akibat dan pencegahannya (Rustam et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun (2014), menjelaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi adalah kemampuan ibu dalam memahami segala informasi terkait bahan makanan yang mengandung zat gizi bagi balita agar anak dapat tumbuh maksimal dan tidak mengalami hambatan pada masa pertumbuhannya.

Program Baduta dilaksanakan oleh beberapa organisasi di bawah koordinasi GAIN dan Kementerian Kesehatan Indonesia dan dijelaskan secara rinci di tempat lain (Fahmida et al., 2020). Pelatihan bidan desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu (*Save the Children*) digunakan sebagai adaptasi Kementerian Kesehatan Indonesia terhadap Pemberian Makanan IYC Komunitas WHO/UNICEF sebagai Paket Konseling untuk program pelatihan ini (Fahmida et al., 2020). Adapun program Emo-Demo yang menyertakan topik tentang nutrisi selama kehamilan, menyusui, perawatan selama kehamilan, isu pemberian makanan pendamping ASI, dan cuci tangan yang dilakukan oleh bidan desa, Kader posyandu, dan fasilitator desa yang dilatih untuk menyampaikan Emo-Demo setiap bulannya di kelas ibu hamil dan acara pemantauan tumbuh kembang anak (Fahmida et al., 2020). Kegiatan selanjutnya berupa Kampanye televisi nasional (TV) mencakup empat spot berkualitas tinggi yang berisi pesan-pesan gizi selama kehamilan, menyusui, dan masalah pemberian makanan pendamping ASI

(Fahmida et al., 2020). Pendamping desa juga menayangkan spot TV menggunakan tablet pada pertemuan posyandu dengan ibu hamil dan “kunjungan jalan”.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad (2023), menunjukkan bahwa sikap responden meningkat secara signifikan ($p < 0,005$) mengenai sikap ibu hamil, terdapat perbedaan perilaku yang signifikan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui pendampingan kader kesehatan untuk pelayanan antenatal (Muhamad et al., 2023). Adapun Program Gammarana telah dibuat secara sistematis dan akuntabel, sehingga penting untuk memperoleh manfaat serta pengakuan dari publikasi hasil penelitian (Sirajuddin et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sirajuddin (2022), menjelaskan bahwa Memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga kerja, dana, dan infrastruktur; Melibatkan aktif komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program intervensi; Meningkatkan komitmen pemerintah dalam mendukung program-program intervensi stunting; serta Memastikan ketersediaan data dan evaluasi yang berkualitas untuk memantau dan mengevaluasi dampak intervensi.

4. Simpulan

Menurunnya angka stunting menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting pada anak telah dilakukan, baik melalui intervensi kesehatan maupun program pencegahan stunting. Efektivitas dan keberlanjutan intervensi yang sensitif terhadap stunting dapat sangat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk konteks lokal, dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat, dan pemantauan yang berkelanjutan. Intervensi sensitif, seperti program air minum dan sanitasi, pemberian bantuan sosial dan peningkatan layanan kesehatan, telah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Diperlukan kerja sama lintas sektor dalam melaksanakan setiap intervensi dan program seperti pemberian bantuan jaminan kesehatan, peningkatan akses sanitasi dan air bersih pada rumah tangga, peningkatan ketahanan pangan dan gizi bagi semua, serta program perlindungan sosial seperti bantuan tunai bersyarat melalui Keluarga Harapan. Program (PKH). Keahlian dan kesepakatan mengenai peran pemangku kepentingan untuk mendukung upaya penurunan stunting melalui intervensi gizi sensitif dalam kemitraan penurunan stunting lebih fokus pada tanggung jawab dan tugas utama masing-masing pihak mengenai upaya pencegahan stunting, sedangkan peran swadaya masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. mengurangi stunting. kemitraan dalam upaya pencegahan stunting lebih fokus pada bidang pembangunan seperti air bersih. Diharapkan Pemerintah lebih berkomitmen dalam mengalokasikan dana APBD untuk mendanai program/kegiatan yang mendukung penurunan stunting, khususnya intervensi gizi sensitif, serta mengoptimalkan Dana Desa dalam alokasi anggaran, tidak hanya fokus pada PMT. Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi sebagai institusi utama perlu menetapkan rencana darurat (CP) anak dalam rangka penurunan stunting yang menjelaskan seluruh institusi yang terlibat, termasuk peran dan tanggung jawabnya dalam rencana tersebut. Perumusan CP menjadi penting karena saat ini hanya Dinas Kesehatan atau Dinas Kesehatan Provinsi yang berperan aktif dalam menangani upaya penurunan stunting dengan fokus pada intervensi gizi khusus. Hasil dan rekomendasi penelitian ini dapat memberikan masukan untuk meninjau kebijakan dan praktik pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan upaya penurunan stunting pada anak dan meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan yang terlibat untuk memperkuat upaya mencapai tindakan yang lebih efektif. Program pemerintah berupa makan siang dan susu gratis juga dapat menurunkan kemungkinan anak mengalami stunting di usia dewasa.

Daftar Rujukan

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Devi Sari, Sri Achadi Nugraheni, & Mohammad Zen Rahfiludin. (2023). Intervensi Gizi Sensitif dalam Penurunan Stunting: Studi Kualitatif. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1878–1886. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3798>
- Djide, N. (2021). *HUBUNGAN INTERVENSI SPESIFIK DARI INDIKATOR PROGRAM INDONESIA SEHAT DENGAN PENDEKATAN KELUARGA (PIS-PK)*.
- Fadilah, A., Nurfaizy P, M., Lumbanbatu, S., & Defiyanti, S. (2022). PENGELOMPOKAN KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA BERDASARKAN FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA BALITA MENGGUNAKAN ALGORITMA K-MEANS. *Jurnal Informatika Dan Komputer*, 6(2), 223–230.
- Fahmida, U., Htet, M. K., Ferguson, E., Do, T. T., Buanasita, A., Titaley, C., Alam, A., Sutrisna, A., Li, M., Ariawan, I., & Dibley, M. J. (2020). Effect of an integrated package of nutrition behavior change interventions on infant and young child feeding practices and child growth from birth to 18 months: Cohort evaluation of the baduta cluster randomized controlled trial in east Java, Indonesia. *Nutrients*, 12(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/nu12123851>
- Fakhrina, A., Nurani, N., Triasih, R., Ilmu, D., Anak, K., Kedokteran, F., Masyarakat, K., & Keperawatan, D. (2020). *Berat Badan Lahir Rendah sebagai Faktor Risiko Stunted pada Anak Usia Sekolah* (Vol. 22, Issue 1).
- Firlia Khumairoh, D., Firlia Khumairoh, D., Mara Doko, M., & Naulitua Br Malau, C. (2023). *Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia*. 2(1).
- French, M. A., Fiona Barker, S., Taruc, R. R., Ansariadi, A., Duffy, G. A., Saifuddaolah, M., Zulkifli Agussalim, A., Awaluddin, F., Zainal, Z., Wardani, J., Faber, P. A., Fleming, G., Ramsay, E. E., Henry, R., Lin, A., O'Toole, J., Openshaw, J., Sweeney, R., Sinharoy, S. S., ... Leder, K. (2021). A planetary health model for reducing exposure to faecal contamination in urban informal settlements: Baseline findings from Makassar, Indonesia. *Environment International*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106679>
- Gernaui Purba, I., Januar sitorus, R., Noya Liya Lubis, F., Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, P., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, P., & Diterima, N. (2022). *Metode Komposter Sampah Skala Rumah Tangga Sebagai Upaya Intervensi Sensitif dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya Household Scale Waste Composter Method as a Sensitive Intervention Effort in Preventing Stunting in Toddlers in Muara Penimbung Ulu Indralaya Regency* (Vol. 6, Issue 1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Hardani, M., Zuraida, R., Penatalaksanaan, |, Buruk, G., Stunting, D., Usia, B., Dengan Pendekatan, B., & Keluarga, K. (2019). *Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga*.
- Hatimah, I., & Yunus Lutfiansyah, D. (2022). *Pendampingan Keluarga Melalui Program Parenting Untuk Menekan Angka Stunting Di Kabupaten Cirebon*. 3(1). <https://fin.co.id/2020/03/12/belasan-ribu->
- Husen, A., Runtuuwu, C. H., & Suamole, M. (2022). *MENCEGAH STUNTING MELALUI PROGRAM INTERVENSI SENSITIF* (Vol. 1, Issue 1).
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Muhamad, Z., Mahmudiono, T., Abihail, C. T., Sahila, N., Wangi, M. P., Suyanto, B., & Binti Abdullah, N. A. (2023). Preliminary Study: The Effectiveness of Nutrition Education Intervention Targeting Short-Statured Pregnant Women to Prevent Gestational Stunting. *Nutrients*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/nu15194305>
- Nainggolan, B. (2019). *HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN*.

- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat*.
- Otsuka, Y., Agestika, L., Widyarani, Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2019). Risk factors for undernutrition and diarrhea prevalence in an urban slum in Indonesia: Focus on water, sanitation, and hygiene. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 100(3), 727–732. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0063>
- Picauly, I., Mirah Adi, A. A. A., Meiyetriani, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Hidayat, A. T., Adeline Boeky, D. L., Lobo, V., Saleh, A., & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *PLoS ONE*, 18(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>
- Priyono, P. (2020). *Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah*.
- Puspitasari, C., Kesehatan Masyarakat, M., Kesehatan Masyarakat, F., Ahmad Dahlan, U., & Author, C. (2023). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PERLUKAH PENDEKATAN SPASIAL DALAM PENENTUAN PROGRAM PENANGGULANGAN STUNTING?* 4(3).
- Rahayuwati, L. (2022). Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi. *Jurnal Warta LPM*, 25(3), 356–365. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Ridua, I. R., Miagina, G., & Djurubassa, P. (2020). *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting*.
- Rosha, B., Sari, K., Rosha, B. C., Sp, I. Y., Amaliah, N., & Utami, N. H. (2016). *Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif Dalam Perbaikan Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor ROLES OF SENSITIVE AND SPECIFIC NUTRITIONAL INTERVENTIONS IN THE IMPROVEMENT OF NUTRITIONAL PROBLEMS IN BOGOR*.
- Rustam, E., Rahayu, A., Merdekawati Surasno, D., Norma Toduhu, dan B., Artikel, I., Penelitian, A., Pengabdian, A., & Artikel, R. (2023). Analisis Intervensi Sensitif dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soasio Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022. *Jurnal BIOSAINSTEK*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.71-77>
- Sari, D., Achadi Nugraheni, S., Zen Rahfiludin, M., Studi Magister Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Diponegoro, U., & Gizi Kesehatan Masyarakat, D. (2023). *The Indonesian Journal of Health Promotion MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 6(5). <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Sirajuddin, Sirajuddin, S., Thaha, R., Razak, A., Ansariadi, Taha, R. M., Junadi, P., & Ali, P. B. (2022). The evaluation of effect Gammarana intervention to reducing stunting during the Covid-19 pandemic: Protocol evaluation of stunting intervention in Enrekang District. *Journal of Public Health Research*, 11(1). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2393>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Soakakone, M., Patria Jati, S., & Kartini, A. (2021). Analisis Komitmen Stakeholder dalam Kemitraan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Intervensi Gizi Sensitif. *Care:Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 286–297.
- Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5), 888–901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Sugianti, E., Putri, B. D., Penelitian, B., Provinsi, P., Timur, J., & Surabaya, I. (2022). Pengaruh Intervensi Gizi Sensitif terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan selama Pandemi Covid-19 The Effect of Nutrition-Sensitive Interventions on Stunting Incidents among Toddlers Aged 6-24 Months during Covid-19 Pandemic. *Print) Sugianti and Putri | Amerta Nutrition*, 6, 184–193. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.184>

Weny Lestari, L. K. dan A. P. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 1-16.
<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>

Widiyanto, A., A. J. T., & D. A. T. (2019). *Pengaruh faktor kerawanan pangan dan lingkungan*.